

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bank syariah di tingkat dunia semakin besar sebagai salah satu sumber pendanaan. UNDP menunjukkan bahwa lebih dari 10 tahun kelompok Bank Pembangunan Islam (IDBP) menyediakan dana lebih dari US \$ 240 juta kepada rakyat Palestina untuk pertanian, listrik dan perumahan. Hal ini membuktikan bahwa sistem syariah ditingkat dunia mulai memiliki peranan penting (Santoso, 2015). Selain bank syariah yang tengah mengalami pertumbuhan yang pesat, pasar modal syariah juga mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Pada saat ini pasar modal merupakan salah satu sarana informasi yang banyak diminati oleh para investor. Pasar modal sebagai sarana investasi, dapat digunakan oleh investor untuk ikut serta dalam kepemilikan saham suatu perusahaan, dan dapat digunakan untuk pembagian pendapatan. Pasar modal sebagai salah satu instrumentasi sistem keuangan merupakan salah satu tolok ukur perkembangan ekonomi suatu negara. Perkembangan pasar modal di Indonesia telah memperlihatkan kemajuan seiring perkembangan ekonomi di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya pasar modal, maka dikembangkan pula pasar modal syariah (Ratna dan Priyadi, 2014).

Perkembangan pasar modal syariah mengalami kemajuan dengan meningkatnya indeks yang terdapat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Peningkatan pada JII meskipun nilainya tidak sebesar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi kenaikan secara persentase indeks pada JII lebih besar dari IHSG (Ratna dan Priyadi, 2014). Hal ini dikarenakan adanya konsep halal, berkah dan bertambah pada pasar modal syariah yang memperdagangkan saham syariah. Pasar modal syariah menggunakan prinsip, prosedur, asumsi, instrumentasi dan aplikasi bersumber dari nilai epistemologi Islam. Pasar modal memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat resiko berbeda-beda. Saham merupakan salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat resiko cukup tinggi. Hal ini disebabkan resiko saham berhubungan dengan keadaan-keadaan yang terjadi, seperti keadaan perekonomian, politik, industri dan keadaan perusahaan atau emiten (Ratna dan Priyadi, 2014).

Investor sering melakukan diversifikasi apabila investasi mereka memiliki resiko yang cukup tinggi, namun perlu diingat bahwa terdapat resiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan. Resiko sistematis sendiri sering diukur dengan menggunakan *beta* dari instrumen investasi. *Beta* suatu sekuritas menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan pasar (Warsito, 2003). *Beta* sebagai ukuran resiko sistematis banyak digunakan sebagai ukuran resiko karena mempunyai dua alasan (Warsono dkk, 2003), yakni :

1. Memperbaiki ukuran resiko total yang menggunakan varians dan standar deviasi. Dengan ukuran ini, masalah yang timbul adalah jumlah perhitungan koefisien korelasi yang banyak.

2. *Beta* relatif cukup stabil, sehingga memungkinkan penggunaan data historis sebagai prediktor ukuran *beta* di masa yang akan datang.

Kelemahan sosialisai mengenai sistem ekonomi syariah baik bank syariah maupun pasar modal syariah masih menjadi kendala (Santoso, 2017). Analisis fundamental merupakan salah satu cara menilai saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi ekonomi dan kondisi industri perusahaan termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji dan Hendy, 2006). Fidiana (2010) meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan rasio keuangan terhadap *beta* saham di JII tahun 2001-2005 yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian pengujian simultan membuktikan bahwa variabel fundamental berpengaruh signifikan terhadap *beta* saham. Pengujian secara parsial hipotesis nol tidak dapat ditolak untuk tingkat inflasi, suku bunga, *beta* akuntansi, *dividen yield*. Pengujian secara parsial menghasilkan tiga variabel yang signifikan yaitu *leverage*, *earning variability*, dan *price book value*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *earning variability*, dan *price book value* berpengaruh signifikan terhadap *beta* saham syariah.

Dividend Yield menunjukkan hubungan antara dividend yang dibayarkan untuk satu lembar saham dan harga pasar saham perlembar. *Dividend* merupakan keuntungan yang dibagikan oleh suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maximilianus (2017) Pengaruh *Asset Growth*, *Earning Per Share*, *Debt To Total Asset*, *Return On Investment*, dan *Dividend Yield* Terhadap *Beta Saham*. Hasil penelitian menunjukkan *Dividen Yield* berpengaruh negatif

terhadap beta saham. Penelitian Fidiana (2010) menunjukkan bahwa *dividend yield* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *beta* saham. Hal ini tidak didukung oleh penelitian Fidiana (2006) yang menunjukkan bahwa *dividend yield* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap beta saham.

Earning variability memiliki hubungan positif dengan risiko sistematis, Karena laba dianggap sebagai risiko perusahaan. Semakin *earnings variability*, risiko yang akan ditanggung perusahaan akan semakin besar (Fidiana, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Hasanah (2015) tentang pengaruh inflasi, likuiditas, variabilitas laba terhadap *beta* saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabilitas laba terbukti berpengaruh positif terhadap beta saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kustini dan Pratiwi (2011) juga menunjukkan bahwa *Earning Variability* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap beta saham syariah. Penelitian Parmono (2001) menyatakan bahwa *earning variability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beta saham.

Asset growth mempunyai pengaruh terhadap beta saham. *Asset growth* berpengaruh positif terhadap *beta* jika pertumbuhan aktiva yang tinggi akan menimbulkan fluktuasi *earnings* perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi mempunyai *dividend payout* yang rendah. Dengan demikian berarti pertumbuhan aktiva yang tinggi akan meningkatkan risiko. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyudi dan Khotimah (2014) yang meneliti faktor-faktor fundamental terhadap *beta* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *asset growth* berpengaruh secara

signifikan terhadap *beta* saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kusuma (2016). Hal ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *asset growth* berpengaruh negatif terhadap *beta* saham.

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi nilai *beta*. *Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *beta*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zeinora (2015) yang meneliti Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Price Book Value* dan *Earning Ratio* Terhadap *Beta Saham*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *beta* saham. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeroso (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *beta* saham. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Gudono dan Nurhayati (2001) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *beta* saham.

Penelitian yang dilakukan di pasar modal Indonesia menunjukkan ketidak konsistenan antara penelitian yang satu dan yang lainnya. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu masih banyak dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam bursa konvensional, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan yang tergabung di bursa syariah seperti *Jakarta Islam Index* (JII) untuk menjelaskan apakah penelitian yang dilakukan pada bursa syariah akan menghasilkan kesimpulan yang sama atau tidak dengan penelitian

terdahulu yang dilakukan di bursa konvensional, sehingga bermanfaat bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. (Kusuma, 2016).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Hasanah (2015) yaitu pengaruh inflasi, likuiditas, variabilitas laba terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada variabel, jika penelitian Ridwan dan Hasanah (2015) menggunakan variabel inflasi, likuiditas dan variabilitas laba sedangkan penelitian kali ini menggunakan variabel *dividend yield*, *earning variability*, *asset growth* dan *debt to equity ratio*. Perbedaan yang selanjutnya yaitu pada objek penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini objek penelitian dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *dividend yield* berpengaruh positif terhadap *beta* saham syariah ?
2. Apakah *earning variability* berpengaruh positif terhadap *beta* saham syariah?
3. Apakah *asset growth* berpengaruh negatif terhadap *beta* saham syariah ?
4. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *beta* saham syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah *dividend yield* berpengaruh positif terhadap *beta* saham syariah.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah *earnings variability* berpengaruh positif terhadap *beta* saham syariah.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah *asset growth* berpengaruh negatif terhadap *beta* saham syariah.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *beta* saham syariah.

D. Manfaat penelitian.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan peneliti mengenai pengaruh *dividend yield*, *earning variability*, *asset growth* dan *debt to equity ratio* terhadap *beta* saham syariah.
2. Bagi akademisi
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *dividend yield*, *earning variability*, *asset growth*, dan *debt to equity ratio* terhadap *beta* saham syariah pada perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index (JII)*
 - b) Sebagai bahan acuan dan menambah referensi informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan variabel-variabel pada penelitian ini.

3. Bagi Perusahaan

- a) Sebagai bahan masukan terutama investor untuk dijadikan pertimbangan dalam penentuan penanaman investasi pada perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* (JII).
- b) Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan (emiten) dalam menarik minat investor dengan memperhatikan faktor fundamental yang mempengaruhi risiko investasi atas investasi yang ditawarkan.

